

SABAR DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I

Khoirul Ulum
Sekolah Tinggi Agama Islam At Taqwa Bondowoso
k_ulum@yahoo.com

Ahmad Khoirur Roziqin
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo
ziqnokia@gmail.com

Abstrak

Selama empat belas abad ini, khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan al-Quran. Di antaranya adalah dengan menggunakan metode tematik. Metode tafsir tematik adalah menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama dengan topik dan dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan dan yang perlu dicatat topik yang dibahas diusahakan pada persoalan yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat agar Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dapat memberi jawaban terhadap problem masyarakat itu.

Secara bahasa “صَبْرٌ” dapat berarti tabah hati, manahan, menanggung, mencegah, sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempatan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara' dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya.

Adapun term-term lain yang identik dengan “صَبْرٌ” Sabar adalah Iffah (عِفَّة), Hilm (حِلْم), Qana'ah (قَنَاعَةٌ), dan Zuhud. Terkait sabar dalam al Qur'an, ditemukan beberapa konsep bahwa sabar dalam beberapa hal, yaitu; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi kemaksiatan, sabar dalam mengingat perbuatan dosa dan sabar dalam menghadapi kesulitan.

Keyword: *Sabar, Iffah, Hilm, Qana'ah Al-Qur'an*

Pendahuluan

Metode adalah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pemahaman al-Quran, metode bermakna: “prosedur yang harus dilalui untuk mencapai pemahaman yang tepat tentang makna ayat-ayat al-Quran.” Dengan kata lain, metode penafsiran al-Quran merupakan: seperangkat kaidah yang seharusnya dipakai oleh mufassir (penafsir) ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

Lahirnya metode-metode tafsir disebabkan oleh tuntutan perubahan sosial yang selalu dinamik. Dinamika perubahan sosial mengisyaratkan kebutuhan pemahaman yang lebih kompleks. Kompleksitas kebutuhan pemahaman atas al-Quran itulah yang mengakibatkan, tidak boleh tidak, para mufassir harus menjelaskan pengertian ayat-ayat al-Quran yang berbeda-beda.

Apabila diamati, akan terlihat bahwa metode penafsiran al-Quran akan menentukan hasil penafsiran. Ketepatan pemilihan metode, akan menghasilkan pemahaman yang tepat, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, metodologi tafsir menduduki posisi yang teramat penting di dalam tatanan ilmu tafsir, karena tidak mungkin sampai kepada tujuan tanpa menempuh jalan yang menuju ke sana.

Al-Quran secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Quran selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Quran itu. Sehingga al-Quran seolah menantang dirinya untuk dibedah.¹

Saat ini, banyak terjemah, tafsir, dan buku yang mengupas al-Quran. Setiap kali kita mendengar khutbah dan ceramah, kita juga acap kali telah hafal ayat-ayat yang disampaikan. Kita pun melaksanakan nilai dan ajaran al-Quran dalam ibadah ritual maupun muamalah. Berbagai istilah, seperti: sabar, tawakkal, amal, ilmu, salam, bismillâhirrahmânirrahîm, juga diucapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa sehari-hari. Tak pelak, kini situasinya sudah sangat jauh berbeda dari masa lalu. Sekarang, juga banyak orang yang sangat akrab dengan bahasa al-Quran, dan mengerti intisari ajarannya walaupun tak menguasai bahasa Arab.²

Selama empat belas abad ini, khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan al-Quran. Walaupun demikian terdapat kecenderungan yang umum untuk memahami al-Quran secara ayat per-ayat bahkan kata per-kata. Selain itu, pemahaman akan al-Quran terutama didasarkan pada pendekatan filologis gramatikal. Pendekatan ayat per-ayat atau kata per-kata tentunya menghasilkan pemahaman yang parsial (sepotong) tentang pesan al-Quran. Bahkan, sering terjadi penafsiran semacam ini secara tidak semena-mena menggagalkan ayat dari konteks dan dari aspek kesejarahannya untuk membela sudut pandang tertentu. Dalam kasus-kasus tertentu, seperti dalam penafsiran teologis,

¹ M. Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 3

² M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 22

filosofis, dan sufistik, gagasan-gagasan asing sering dipaksakan ke dalam al-Quran tanpa memerhatikan konteks kesejarahan dan kesusasteraan kitab suci itu.³

Itulah sebabnya upaya meraih kebenaran teks dan konteks sebuah ayat, membutuhkan ilmu alat. Dengan ilmu alat, bisa lebih mudah mengaplikasikan makna-makna al-Quran dalam kehidupan sosial. Apalagi mengenai ayat-ayat al-Quran yang berkategori mutasyâbih, tentu kian rumit dan pelik. Dengan demikian, penulis sangat tertarik untuk membahas dan mengetahui tentang metode tafsir al-Quran. Tipologi tafsir berkembang terus dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan dan konteks zaman, dimulai dari tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir riwayat berkembang ke arah tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ma'tsur menggunakan nash dalam menafsirkan Al-Qur'an, sementara tafsir bi al-ra'yi lebih mengandalkan ijtihad yang shahih. Berdasarkan metode terbagi menjadi tafsir tahlili, tafsir maudhu'i, tafsir kulli dan tafsir muqaran. Tafsir maudhu'i atau tematik ada berdasar surah al-Qur'an ada berdasar subjek atau topik. Tafsir tematik berdasar surah digagas pertama kali oleh Syaikh Mahmud Syaltut, sementara tafsir tematik berdasar topik oleh Abdul Hay al-Farmawi. Oleh karena itu, penulis akan membahas mengenai sabar dalam konteks tafsir maudhu'i/ tafsir tematik.

Tafsir Tematik

Menurut catatan Quraish, tafsir tematik berdasar surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir maudhu'i berdasar subjek digagas pertama kali oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan.⁴ Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insân fî al-Qur'ân*, *al-*

³ Ahmad Ash-Shauwi, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 24

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. (Bandung: Mizan, 1996), 114

Mar'ah fi al-Qur'an, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Ribâ fi al-Qur'an*.⁵ Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.⁶

Namun kalau merujuk pada catatan lain, kelahiran tafsir tematik jauh lebih awal dari apa yang dicatat Quraish Shihab, baik tematik berdasar surah maupun berdasarkan subjek. Kaitannya dengan tafsir tematik berdasar surah al-Qur'an, Zarkashi (745-794/1344-1392), dengan karyanya *al-Burhân*,⁷ misalnya adalah salah satu contoh yang paling awal yang menekankan pentingnya tafsir yang menekankan bahasan surah demi surah. Demikian juga Suyûti (w. 911/1505) dalam karyanya *al-Itqân*.⁸

Sementa tematik berdasar subyek, diantaranya adalah karya Ibn Qayy al-Jauzîyah (1292-1350H.), ulama besar dari mazhab Hambalî, yang berjudul *al-Bayân fi Aqsâm al-Qur`ân*; *Majâz al-Qur`ân* oleh Abû 'Ubaid; *Mufradât al-Qur`ân* oleh al-Râghib al-Isfahânî; *Asbâb al-Nuzûl* oleh Abû al-Hasan al-Wahîdî al-Naisâbûrî, dan sejumlah karya dalam *Nâsikh wa al-Mansûkh*, yakni; (1) *Naskh al-Qur`ân* oleh Abû Bakr Muhammad al-Zuhrî, (2) *Kitâb al-Nâsikh wa al-Mansûkh fi al-Qur`ân al-Karîm* oleh al-Nah hâs, (3) *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn Sal-amâ, (4) *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn al-'Atâ'iqi, (5) *Kitâb al-Mujâz fi al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn Khuzayma al-Fârisî.⁹

Sebagai tambahan, tafsir *Ahkâm al-Qur`ân* karya al-Jass âs, adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan seluruh al-Qur'an. Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang dimasa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasarkan surah al-Qur'an maupun tematik berdasar subyek/topik.

⁵*Ibid*

⁶ Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, terj. oleh Suryan A. Jamrah. (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).

⁷ Badr al-Dîn Muhammad al-Zarkashî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408/1988), 1:61-72.

⁸ Jalâl al-Dîn al-Suyûti, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Turâth, 1405/1985), 2:159-161

⁹ David S. Powers, "The Exegetical Genre nâsikh al-Qur`ân wa mansûkhuhu," dalam Andrew Rippin, *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'an* (Oxford: Clarendon Press, 1988), 120.

Menurut Abdul Hay Al-Farmawiy dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-mawdu'i* secara rinci menyebutkan ada tujuh langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini, yaitu ;

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut ;
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya disertai pengetahuan tentang azbabun nuzulnya;
- 4) Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna;
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan;
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), muthlak dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.¹⁰

Sementara, menurut M.Quraish Shihab ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan didalam menerapkan metode tematik ini. Antara lain;

1. Penetapan masalah yang dibahas.

Walaupun metode ini dapat menampaug semua masalah yang diajukan namun akan lebih baik apabila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang langsung menyentuh dan dirasakan oleh masyarakat, misalnya petunjuk Al-Qur'an tentang kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan lain-lainnya. Dengan demikian, metode penafsiran semacam ini langsung memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di tempat tertentu pula.

2. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.

Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i ...*, 115

Kesempurnaan metode tematik dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari *tafsir bi al-ma'tsur* yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari *metode tematik*.¹¹

Dari uraian di atas, baik yang dikemukakan Abdul Hay Al-farmawiy maupun M.Quraish Shihab sama-sama sependapat bahwa langkah awal yang ditempuh dalam mempergunakan metode tafsir tematik adalah menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama dengan topik dan dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan dan yang perlu dicatat topik yang dibahas diusahakan pada persoalan yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat agar Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dapat memberi jawaban terhadap problem masyarakat itu. Pada pembahasan selanjutnya kita akan mengkaji kata "sabar" dalam Al-Qur'an dalam kajian tafsir tematik/ maudhu'i.

Sabar Dalam Al-Qur'an

Secara bahasa "صَبَرَ" dapat berarti tabah hati, manahan, menanggung, mencegah, sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara' dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya, bisa diartikan pula sabar adalah menahan diri(nafsu) dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan pada selain Allah.¹² Adapun menurut beberapa ulama' sabar adalah

1. As-Sayyid al-Jurjani dalam kitab "*At-Ta'rifat*. Sabar bisa berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menyimpannya, kecuali hanya kepada Allah Swt.
2. Abdul Qodir Isa dalam kitab "*Haqa'iq 'an al-Tashawuf*" mengutip Dzunnun Al-Mishri. Sabar artinya menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyalahi perintah Allah, tenang ketika tertimpa musibah atau bencana dan menampakkan rasa kaya diri ketika dalam keadaan fakir.

¹¹ Ibid, .. 116

¹² M. Fajrul Munawwir, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005) Hlm.21

3. Abdul Mustaqim. Sabar adalah sifat yang aktif, bukan pasif, sabar juga merupakan sifat yang positif, sehingga kata sabar harus digunakan untuk konteks yang positif. sebagai contoh: seseorang mahasiswa yang dengan tekun dan giat belajar selama kuliah demi meraih cita-citanya, ia dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang sabar.

Lebih lanjut, Abdul Mustaqim, mengutip ayat Al-Quran Q.S Al-Baqarah: 177 untuk menguatkan pendapatnya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹³

Demikian pula kutipan Q.S Al-Baqarah: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.¹⁴

¹³Kemenag RI, *Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 27.

¹⁴Ibid., 7.

Ayat pertama menunjukkan bahwa orang yang sabar adalah orang yang benar-benar dalam keimanannya, dan ayat kedua adalah menunjukkan sabar sebagai etika ketika meminta pertolongan kepada Allah.¹⁵

Kata sabar banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an berikut secara rinci dapat kita lihat pada tabel

Tabel 1
Sabar dalam Al-Qur'an

No	Lafadz	Letak	
1	صَبْرٌ	As-Syura: 43 Al-Ahqaf: 35	
2	صَبْرَتِهِمْ	Ar-Ra'd: 24 An-Nahl: 126	
3	صَبْرَنَا	Ibrahim: 21 Al-Furqan: 42	
4	صَبْرُوا	Al-An'am: 34 Al-A'raf: 137 Hud: 11 Ar-Ra'd: 22 An-Nahl: 42 An-Nahl: 96 An-Nahl: 110 Al-Mu'minun: 111	Al-Furqan: 75 Al-Qashas: 54 Al-Ankabut: 59 As-Sajdah: 24 Fushilat: 35 Al-Hujarat: 5 Al-Insan: 17
5	تَصَبَّرْ	Al-Kahfi: 28	
6	تَصَبَّرُوا	Ali Imran: 120 Ali Imran: 125 Ali Imran: 186 An-Nisa': 25 Ath-Thur: 16	

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tashawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013). Hlm.66

7	اتَّصِرُونَ	Al-Furqan: 20	
8	نَصِيرَ	Al-Baqarah: 61	
9	وَلَنَصِيرَنَّ	Ibrahim: 12	
10	يَصِيرُ	Yusuf: 90	
11	يَصِيرُوا	Fushilat: 24	
12	اصْبِرْ	Yusuf: 109 Hud: 49 Hud: 115 An-Nahl: 127 Al-Kahfi: 28 Taha: 130 Ar-Rum: 60 Luqman: 17 Shad: 17	Ghafir: 55 Ghafir: 77 Al-Ahqaf: 35 Qaf: 39 Ath-Thur: 48 Al-Qalam: 48 Al-Ma'arij: 5 Al-Muzamil: 10 Al-Mudatsir: 7 Al-Insan: 24
13	اصْبِرُوا	Al-Imran: 200 Al-A'raf: 87 Al-A'raf: 128 Al-Anfal: 146 Shad: 6 Ath-Thur: 16	
14	صَابِرُوا	Ali Imran: 200	
15	مَا أَصْبِرَهُمْ	Al-Baqarah: 175	
16	اصْطَبِرْ	Maryam: 65 Taha: 132 Al-Qamar: 27	
17	الصَّابِرِ	1. Al-Baqarah: 45 2. Al-Baqarah: 153 3. Yusuf: 18 4. Yusuf: 83 5. Al-Balad: 17 Al-'Ashr: 3	

18	صَبْرًا	1. Al-Baqarah: 250 2. Al-A'raf: 126 3. Al-Kahfi: 67 4. Al-Kahfi: 72	5. Al-Kahfi: 75 6. Al-Kahfi: 78 7. Al-Kahfi: 82 8. Al-Ma'arij: 5
19	صَبْرُكَ	An-Nahl: 127	
20	صَابِرًا	Al-Kahfi: 69 Shad: 44	
21	الصَّابِرُونَ	Al-Anfal: 66 Al-Qashash: 80 Az-Zumar: 10	
22	الصَّابِرِينَ	Al-Baqarah: 153 Al-Baqarah: 155 Al-Baqarah: 177 Al-Baqarah: 249 Ali Imran: 17 Ali Imran: 142 Ali Imran: 146 Al-Anfal: 46	Al-Anfal: 66 An-Nahl: 126 Al-Anbiya': 85 Al-Hajj: 35 Al-Ahzab: 35 Ash-Shafat: 102 Muhammad: 31
23	صَابِرَةً	Al-Anfal: 66	
24	الصَّابِرَاتِ	Al-Ahzab: 35	
25	صَبَّارٍ	Ibrahim: 5 Luqman: 31 Saba': 19 Asy-Syura: 33	

Term Identik As-Sobru

a. Iffah (عِفَّة)

Kata “iffah” merupakan ism masdar yang berasal dari kata kerja “عَفَّ يَعِفُّ عِفًّا”, kata iffah ini diartikan sebagai sampainya pada sesuatu keadaan dimana jiwa telah menahan dan/atau mengalahkan nafsu, mencegah dan/atau menahan terhadap segala sesuatu yang tidak halal atau sesuatu yang tidak baik, meninggalkan hawa nafsu yang hina, mensucikan jiwa raga”

Kata “*iffah*” terulang 4 kali dalam al-Quran dengan berbagai isyitiqaqnya, yaitu:

- 1). An-Nisa’ ayat 6 (menahan diri/sabar dari memakan harta anak yatim)

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا
وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas.¹⁶

- 2). An-Nur: 33 (menahan diri/sabar dalam menjaga kesucian diri)

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ
تَحَصُّنًا لِّبَتْبَعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَن يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah Memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian

¹⁶Kemenag RI, *Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, 77.

dari harta Allah yang Dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.¹⁷

3). QS An-Nur: 60 (menahan diri/sabar dalam memelihara kehormatan)

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ
وَأَنْ يَسْتَغْفِنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ٦٠ -

Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.¹⁸

4). Al-Baqarah: 273 (menjaga diri/sabar dari meminta-minta pada orang lain)

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ
التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِخْلَافًا وَمَا تُتَفَقَّحُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - ٢٧٣ -

(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.¹⁹

¹⁷Ibid., 354.

¹⁸Ibid., 358.

¹⁹Ibid., 46.

Secara definitif, kata “عَفَّةٌ” memiliki kedekatan makna dengan “صَبْرٌ” dimana keduanya memiliki stressing point yang sama, yaitu adanya unsur pencegahan, menahan diri terhadap sesuatu yang bersifat hawa nafsu dan hal-hal yang tidak baik.

b. Hilm (حِلْمٌ)

Kata “hilm” adalah ism masdar yang berasal dari kata kerja “حَلَمَ يَحْلُمُ حَلْماً”, kata hilm ini berarti memelihara diri dari tabiat terhadap bangkitnya kemarahan, Kata Hilm (حِلْمٌ) ini didalam al-Quran disebut dalam *al-Mu'jam al-Mufahras liAalfadz al-Quran* disebutkan sebanyak 21 kali. Dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Hilm dalam Al-Qur'an

Kata	Letak		Ayat
الْحِلْمُ	1	An-nur: 58	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ -٥٨-
	2	An-Nur: 59	وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ -٥٩-
أَحْلَامٌ	3	Yusuf: 44 (2 kali)	قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالَمِينَ -٤٤-
	4		
	5	Al-Anbiya: 5	بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ اقْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ -٥-

أَحْلَامُهُمْ	6	Ath-Thur: 32	أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ - ٣٢-
حَلِيمٌ	7	Al-Baqarah: 225	لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ - ٢٢٥-
	8	Al-Baqarah: 235	وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عِلْمَ اللَّهِ أَنْتُمْ سَتَدْرُكُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ - ٢٣٥-
	9	Al-Baqarah: 263	قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ - ٢٦٣-
	10	Ali Imran: 155	إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ - ١٥٥-
	11	An-Nisa': 12	وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّلُثُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوَصُّونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ - ١٢-
	12	Al-Maidah: 101	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوُكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنْزَلُ الْقُرْآنُ تَبَدَّلَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ - ١٠١-
	13	At-Taubah: 114	وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ - ١١٤-

	14	Huud: 75	إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ -٧٥-
	15	Huud: 87	قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصْلَابُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ -٨٧-
	16	Al-Hajj: 59	لِيَدْخِلْنَهُمْ مُدْخَلَ رِضْوَانِهِ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ -٥٩-
	17	Ash-Shafat: 101	فَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ -١٠١-
	18	Ath- Thagabun: 17	إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يَضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ -١٧-
حَلِيمًا	19	Al-Isra': 44	تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا -٤٤-
	20	Al-Ahzab: 51	تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمْ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمِنْ ابْتِغَايَتِ مَنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ تَقْرَءَ عَنِهَا وَلَا يُحْزَنَ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْنَهُنَّ كُلُّهُنَّ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا -٥١-
	21	Fathir: 41	إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا -٤١-

c. Qana'ah (قَنَاعَةٌ)

Kata “Qana’ah” adalah bentuk ism masdar yang berasal dari kata kerja “قَنَّعَ” yang berarti “رَضِيَ بِمَا قَسَمَ لَهُ” rela atau menerima apa yang dibagikan kepadanya. Sebagaiman dikutip Djamaluddin Ahmad didalam bukunya *At-Thariqotu ila Allah* menjelaskan bahwa Qanaah ialah rela menerima walaupun

sedikit.²⁰Kata Qanaah didalam Al-Quran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 2 kali Yaitu:

1). Q.S Ibrahim ayat 43

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِينَ رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْتَدَتْهُمْ أَسْوَاءُ - ٤٣ -

Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.²¹

2). Q.S Al-Hajj ayat 36

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٣٦ -

Dan unta-unta itu Kami Jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami Tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.²²

Sabar yang tergambar dari kata Qana'ah ini adalah sabar untuk menerima keadaan yang ada, yang telah menjadi bagian dari ketetapan Allah.

d. Zuhud

Kata “zuhud/zuhd” menurut arti bahasa adalah kebalikan dari ar-Roghbah (senang), yang artinya tidak senang. Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pendapat:

²⁰Sayyid Bakri al-Maki bin Sayyid Muhammad Syatho Dimyathi Dalam kifayatul atskiya'

²¹Kemenag RI, *Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, 261.

²²Ibid., 336.

1. Sayyid Abu Bakar Al-Makky Ibnu Sayyid Muhammad Syatho Ad-Dimyati. "Zuhud ialah tidak terpengaruhnya hati dengan harta, bukan tidak adanya harta"
2. Asy-Syaikh Abul Qosim Al-Junaidy, Zuhud ialah kosongnya tangan dari memiliki harta, dan kosongnya hati dari pengaruh-pengaruh harta".
3. Asy-Syaikh Abul Qosim Al-Junaidy Al-Baghdadi r.a. "Zuhud adalah menganggap remeh dunia, dan menghapus pengaruh-pengaruh dunia dari hati."

Kata "zuhd" didalam al-Quran dalam bentuk derivasinya disebut hanya 1 kali saja yang terdapat dalam Q.S Yusuf: 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ - ٢٠ -

Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya²³.

Sabar yang tergambar dari kata zuhud ini adalah sabar untuk tidak terlena dengan kehidupan, kemewahan, dan berbagai kenikmatan dunia.

Konsep Kesabaran

Subjek sabar dalam Al-Qur'an adalah manusia sebagai Makhluk, sebagaimana Ibnu al-A'jibah menjelaskan, bahwa orang sabar bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya. Dalam hal ini, ia membaginya menjadi 3. *Pertama*, orang awam. Seseorang dalam posisi ini akan selalu tabah atas kesulitan-kesulitan dalam menjalankan ketaatan dan melawan segala bentuk pelanggaran.

Kedua, orang khusus (khawash). Seseorang dalam tingkatan ini akan bisa menahan hati (tabah) ketika menjalankan riyadah dan mujahadah dengan selalu melakukan muraqabah, sehingga didalam hatinya selalu hadir nama Allah.

Ketiga, Khawashul khawwas. Seseorang dalam tingkatan ini dapat menahan ruh dan sirr agar dapat menyaksikan Allah (Musyahadah) dengan mata hatinya.

²³Ibid., 237.

Abdul Mustaqim, dalam bukunya *Akhlak Tashawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* menjelaskan bahwasanya, sabar akan selaluterkait dengan syukur,²⁴ qanaah,²⁵ ikhlas,²⁶ Ridha.²⁷ Mengenai penjelasan lebih detailnya tidak menjadi konsentrasi makalah ini.²⁸

Sudah sangat jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berisi tentang konsep kesabaran. Namun karena banyak ayat yang hampir sama, maka penulis membaginya kedalam beberapa sub-sub pokok konsep kesabaran; yaitu ayat al-Qur'an tentang sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi kemaksiatan, sabar dalam mengingat perbuatan dosadan sabar dalam menghadapi kesulitan.

1. Sabar dalam Ketaatan

Setiap muslim diharuskan sabar dalam menjalankan dan melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Sabar seperti ini dapat dibangkitkan dengan mengingat janji Allah akan pahala yang segera datang kepada orang yang sabar. Orang yang senantiasa berada dalam kesabaran seperti ini dapat mencapai derajat kedekatan kepada Allah. Jika telah mencapai tempat atau kedudukan derajat dekat dengan Allah, orang tersebut akan merasakan puncak kenikmatan yang tiada tara.

Telah menjadi teladan kisahnya Nabi Ayub as., Nabi yang diuji menderita penyakit kulit di sekitar tubuhnya selama 18 tahun, anak-anaknya meninggal, hartanya habis, bahkan istri-istrinya pun ikut menjauhinya kecuali satu. Namun, berkat kesabaran dan keteguhan imannya, Nabi Ayub bisa melewati semua ujian yang Allah berikan kepadanya dan Allah memberikan karunia yang berlimpah dan luar biasa kepadanya. Dalam Firman Allah (Q.S Al Anbiya : 84)

²⁴Sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim dalam bukunya, Syukur menurut Ibnu al-Qayyim dalam *Madarij al-Salikin*, adalah Kecondongan hati untuk selalu mencintai kepada dzat yang memberi kenikmatan. Anggota tubuhnya condong tergerak untuk ta'at kepada-Nya, lidahnya selalu mengngat dan memuji-Nya.

²⁵Bakri al-Maki bin Sayyid Muhammad Syatho Dimyathi Dalam *kifayatul atskiya'* Qanaah adalah rela menerima pemberian walaupun sedikit

²⁶Sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim dalam bukunya Ikhlas adalah bebas dari segala sesuatu yang selain Allah, artinya seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah. bukan karena mengharap pujian dari Makhluk

²⁷Sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim dalam bukunya, Ibnu al-'jibah mendefinisikan Ridha sebagai "Menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dengan wajah yang ceria dan tersenyum, dengan senang hati ia menerima qadha(keputusan) Allah dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusan Allah Swt."

²⁸Abdul Mustaqim, *Akhlak Tashawuf Lelaku Suci Menuju* Hal.68

“Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.”²⁹

Ketika ada seseorang yang beriman kepada Allah, maka sungguh Allah tidak akan membiarkannya begitu saja tanpa diberi cobaan, tentu Allah akan mencobanya/mengujinya sehingga Allah mengetahui apakah keimanannya itu sungguh-sungguh atau hanya dusta belaka.

Q.S Al Ankabut: 2

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?..³⁰

Q.S Muhammad: 31

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.³¹

Sabar dalam ketaatan kepada Allah tidaklah sia-sia. Tidak akan menyesal orang yang bersabar dalam melaksanakan ketaatannya kepada Allah SWT.

2. Sabar dalam Menghadapi Kemaksiatan

Sabar dalam menghadapi kemaksiatan dapat terwujud dengan menjauhkan diri dari tempat-tempat yang menjurus ke arahnya. Di samping itu, cegah dan pelihara hati agar tidak cenderung kepada hal-hal yang membawa kepada kemaksiatan. Pahala orang yang dihadapkan dengan kemaksiatan kemudian dia bisa sabar, yaitu mendapat bonus 900 derajat disisi Allah.

Dalam kisahnya Nabi Yusuf as., ketika itu beliau telah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan (separuh dari ketampanan dunia di miliknya). Ia diupadai oleh seorang perempuan yang tak lain adalah ibu angkatnya yang meramutnya sampai menjadi seorang pemuda, yaitu Zulaikha, istri dari Kitfir, seorang menteri kerajaan Mesir yang tertarik menggoda mengharapkan bercinta dengan Yusuf.

²⁹Kemenag RI, *Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, 329.

³⁰Ibid., 396.

³¹Ibid., 510.

Awalnya, Yusuf hampir tergoda karena memang godaannya itu demikian besarnya sehingga sekiranya Yusuf tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah, tentu beliau jatuh ke dalam kemaksiatan. Hal ini bias dilihat dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 24

“dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.³²Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian.Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.³³

Demikian tadi sekilas dari kisah Nabi Yusuf yang sangat panjang, yang memang benar ketika Allah mencoba seseorang dengan kemaksiatan, ada 2 pilihan bagi seseorang itu.Ia terjerumus ke dalam kemaksiatan itu dan mengalahkan keimanan yang ada di dalam dirinya, atau dia menang melawan kemaksiatan itu dan bertambah kuat keimanannya.

3. Sabar dalam Mengingat Perbuatan Dosa

Dengan mengingat perbuatan dosa yang telah dilakukan dapat memacu diri agar senantiasa berbuat lebih baik.Diri merasa jijik atau cemas jika perbuatan dosa itu terulang kembali. Kesabaran seperti ini akan memuliakan pelakunya dan enggan melakukan dosa yang telah dilakukan.

Teringat dengan kisahnya Nabi Musa yang pernah membunuh orang qibti dari golongan Fir'aun, beliau tidak menerima perlakuan orang qibti memaksa pada seorang dari golongannya (bani israil). Seperti dalam firman Allah suratAl Qhasash ayat 15

“dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah,³⁴ Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber- kelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya,

³² Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

³³ Kemenag RI, *Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, 238.

³⁴ Maksudnya: pada waktu tengah hari, di waktu penduduk sedang istirahat

untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan"³⁵ Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).³⁶

Nabi Musa sangat menyesali atas kematian orang itu karena pukulannya, sebab sebenarnya beliau tidak bermaksud untuk membunuhnya, tetapi hanya semata-mata membela kaumnya. Kemudian di ayat selanjutnya Nabi Musa bertaubat memohon ampun kepada Allah. Allah mengabulkan doanya dan beliau diampuni. Seperti tergambar pada surat alQhasash ayat 16

“Musa mendoa: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah Menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁷

4. Sabar dalam Menghadapi Kesulitan

Kesabaran dalam menghadapi kesulitan dapat berupa penyakit atau musibah yang datang dari Allah atau kesulitan yang datang disebabkan oleh manusia. Sabar dalam menghadapi penyakit atau musibah dilakukan dengan menghindari kesedihan dan penyesalan yang berlebihan. Orang yang bisa melewati cobaan ini dengan penuh kesabaran, maka Allah akan menghapus dosa-dosanya. Firman Allah Swt pada Surat Al-Baqarah ayat 155- 157.

“dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" 156). Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157).³⁸

Rasulullah SAW pernah, bahkan sering dicoba oleh Allah dalam berbagai bentuk cobaan. Ketika iaberperang dalam perang Badar, dicoba dengan rasa takut yang sangat karena melihat jumlah musuh yang jauh tiga kali lipat lebih banyak dari pada kaum muslimin.

³⁵Maksudnya: Musa menyesal atas kematian orang itu disebabkan pukulannya, karena Dia bukanlah bermaksud untuk membunuhnya, hanya semata-mata membela kaumnya.

³⁶Kemenag RI, *Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, 387.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid., 24.

Saat itu, kaum muslimin berjumlah 313, sedangkan musuh berjumlah 1000. Namun, Allah tidak tinggal diam. Allah memberi pertolongan kepada Rasulullah dan kaum muslimin di saat kesabaran Rasulullah sudah di ujung kepasrahan.

Nabi Muhammad berdoa kepada Allah, *"Ya Allah. Jika kami kalah dalam perang, maka tidak akan ada seorangpun di muka bumi ini yang akan menyembah pada Engkau"* (HR. Muslim, juz 5). Sehingga, perang Badar berakhir dengan kemenangan bagi kaum muslimin.

Kesimpulan

Langkah awal yang ditempuh dalam mempergunakan metode tafsir tematik adalah menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama dengan topik dan dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan dan yang perlu dicatat topik yang dibahas diusahakan pada persoalan yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat agar Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dapat memberi jawaban terhadap problem masyarakat itu. Pada pembahasan selanjutnya kita akan mengkaji kata "sabar" dalam Al-Qur'an dalam kajian tafsir tematik/ maudhu'i.

Secara bahasa *"صَبْرٌ"* dapat berarti tabah hati, manahan, menanggung, mencegah, sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara' dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya.

Adapun term-term lain yang identik dengan *"صَبْرٌ"* Sabar adalah Iffah (*عِفَّةٌ*), Hilim (*حِلْمٌ*), Qana'ah (*قَنَاعَةٌ*), dan Zuhud. Terkait sabar dalam al Qur'an, ditemukan beberapa konsep bahwa sabar dalam beberapa hal, yaitu; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi kemaksiatan, sabar dalam mengingat perbuatan dosa dan sabar dalam menghadapi kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenag RI, *Al Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Munawwar, M. Fajrul. *Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013
- Powers S, David. "The Exegetical Genre nâsikh al-Qur`ân wa mansûkhuhu," dalam Andrew Rippin, *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Rahardjo, Dawam. *Paradigma Al-Quran Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Shauwy, Ahmad al, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Preass, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1996
- Shihab, M. Umar, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Suyûtî, Jalâl al-Din. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân* Kairo: Dâr al-Turâth, 1405/1985.
- Zarkashî, Badr al-Dîn Muhammad al-. *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408/1988.